

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TIPE *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Saiful Bahri

saifulbahri041273@gmail.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Abstract

This study aims to determine the effect of the implementation of the inquiry type CTL learning model on critical thinking skills. The population in this study were eighth grade students of MTs. Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Year 2015/2016. The research method used in this study is Quasi Experimental Design. The research design used in this quasi-experimental was the pretest-posttest control group design. The sampling technique is random sampling. The sample in this study consisted of two classes namely the experimental class and the control class. Data collection techniques in the form of tests to measure students' critical thinking skills and observations to observe behaviors that arise in students according to indicators of critical thinking skills. The results of hypothesis testing obtained $t_{hitung} = 5.78$, while t_{tabel} at a significance level of 5% by 2.00, it can be said that $t_{hitung} > t_{tabel}$. This shows that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is an influence of the inquiry type CTL learning model on students' critical thinking abilities.

Keywords: *CTL and Critical Thinking Ability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs. Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Desain penelitian yang digunakan pada quasi eksperimental ini adalah *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan observasi untuk mengamati perilaku yang muncul pada peserta didik sesuai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,78$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00, maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: CTL dan Kemampuan Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami lebih bersifat pasif dari pada kegiatan berpikir (*thinking*) (Sanjaya, 2007). Ada tiga komponen pokok dalam berpikir yaitu, pengerjaan (*operations*), isi (*contents*), dan hasil (*product*) (Slameto, 2010).

Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan, sehingga hal ini tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Pembelajaran berpikir memandang bahwa mengajar itu bukanlah memindahkan pengetahuan dari guru pada peserta didik, melainkan aktivitas yang memungkinkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuannya (Wina Sanjaya, 2008). Jadi, pembelajaran bukan sekedar penyampaian materi yang ada di buku dan peserta didik hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga merupakan suatu rangkaian proses berpikir untuk membangun sendiri pengetahuan serta harus ada sikap dan nilai yang tertanam dengan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran yang didapat tidak hanya kognitif saja, namun juga psikomotorik dan afektif yang tidak hanya dapat digunakan saat di sekolah/madrasah saja, namun dapat digunakan di lingkungan luar.

Berpikir kritis dalam belajar merupakan suatu proses kognitif atau tindakan mental dalam usaha memperoleh pengetahuan berdasarkan penalaran. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja disiptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran (Joko, Ahdinirwanto, & Maftukhin, 2013).

Beberapa peneliti terdahulu menggunakan beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, diantaranya penelitian oleh (Dewi, 2015; Hapsari, Sudarisman, & Marjono, 2012; Iqrammah, 2015; Nuroso & Nuvitalia, 2012; Sohibi & Siswanto, 2012; Supriyono, Prabowo, & Sunarti, 2015; Syahbana, 2012).

Menurut Ennis dalam (Na’u, Marhaeni, & Lasmawan, 2015), membagi komponen kemampuan penguasaan pengetahuan menjadi lima keterampilan, yang selanjutnya disebut keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Klarifikasi elementer (*elementary clarification*), yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- b. Dukungan dasar (*basic support*), meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.
- c. Penarikan kesimpulan (*inference*), meliputi: melakukan dan mempertimbangkan deduksi, induksi, dan nilai keputusan.
- d. Klarifikasi lanjut (*advanced clarification*), meliputi: mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi.
- e. Strategi dan taktik (*strategies and tactics*), meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Lebih lanjut Ennis mengemukakan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	a. Memfokuskan pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2) Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang unik 3) Menjaga kondisi pikiran
		b. Menganalisis argumen	1) Mengidentifikasi kesimpulan 2) Mengidentifikasi alasan 3) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan 4) Mengidentifikasi ketidakrelavan dan kerelavanan 5) Mencari persamaan dan perbedaan 6) Merangkum
		c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	1) Mengapa 2) Apa intinya 3) Apa contohnya

		klasifikasi dan pertanyaan yang menantang	4) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut
2.	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	a. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	1) Ahli 2) Tidak adanya <i>conflict interest</i> 3) Menggunakan prosedur yang ada
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	1) Ikut terlibat dalam menyimpulkan 2) Dilaporkan oleh pengamatan sendiri 3) Mencatat hal-hal yang diinginkan
3.	Inferensi (<i>menyimpulkan</i>)	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	1) Kelompok yang logis 2) Kondisi yang logis
		b. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	1) Membuat generasi 2) Membuat kesimpulan dan hipotesis
		c. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	1) latar belakang fakta 2) penerapan prinsip-prinsip 3) memikirkan alternative
4.	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clation</i>)	a. Mengidentifikasi asumsi	1) Penawaran secara implicit 2) Asumsi yang diperlukan
5.	Mengatur strategi dan taktik (<i>Strategis and tactic</i>)	a. Memutuskan suatu tindakan	1) Mengidentifikasi masalah 2) Merumuskan alternative yang memungkinkan 3) Merumuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative 4) <i>Me-review</i> .

Berdasarkan tabel di atas, berpikir kritis terdapat 5 indikator, yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Namun, dikarenakan melihat keterbatasan kemampuan berpikir pada peserta yang diteliti ialah peserta didik tingkat SMP/MTs. dan keterbatasan waktu dalam penelitian,, maka peneliti hanya

menggunakan 3 indikator, yaitu memberi penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan.

Pendidikan dalam Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Sada, 2015). Pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah guru dan metode pembelajaran (Usman, 2002).

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat pra penelitian diperoleh data nilai ulangan dalam proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs. Al-Asy'ariyah Bandar Lampung, sebagai berikut.

Tabel 2
Data Nilai Ulangan SKI Peserta Didik Kelas VIII MTs. Al – Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2015/2016

No.	Nilai	Kelas				Jml h	KKM	Persentas e (%)	Komulatif
		XIII A	XII IB	XII IC	XIII D				
1.	90-99	1	1	-	-	2	1,4 %	Tuntas = 31,4 % (45 orang)	
2.	80-89	4	3	6	3	16	11,2 %		
3.	70-79	7	5	8	7	27	18,8 %		
4.	60-69	11	15	12	14	52	36,4 %	Tidak tuntas= 68,6 % (98 orang)	
5.	50-59	6	7	5	4	22	15,4 %		
6.	40-49	5	4	3	6	18	12,6 %		
7.	30-39	2	1	1	2	6	4,2 %		
Jumlah		36	36	35	36	143	100 %		

Sumber: *Buku Leger Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs. Al – Asy'ariyah, Tahun 2015/2016.*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran SKI di MTs. Al-Asy'ariyah adalah 70. Peserta didik yang mencapai nilai KKM hanyalah 45 peserta didik dari 143 peserta didik dengan persentase 31,4%, sisanya yaitu 98 peserta didik belum mencapai nilai KKM dengan persentase 68,6%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar SKI peserta didik masih rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu suasana pembelajaran yang terkesan membosankan.

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif peserta didik, membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan metode atau model yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar (Hamalik, 2003).

Kegiatan pembelajaran bukanlah hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa peserta didik belajar aktif untuk mencapai perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

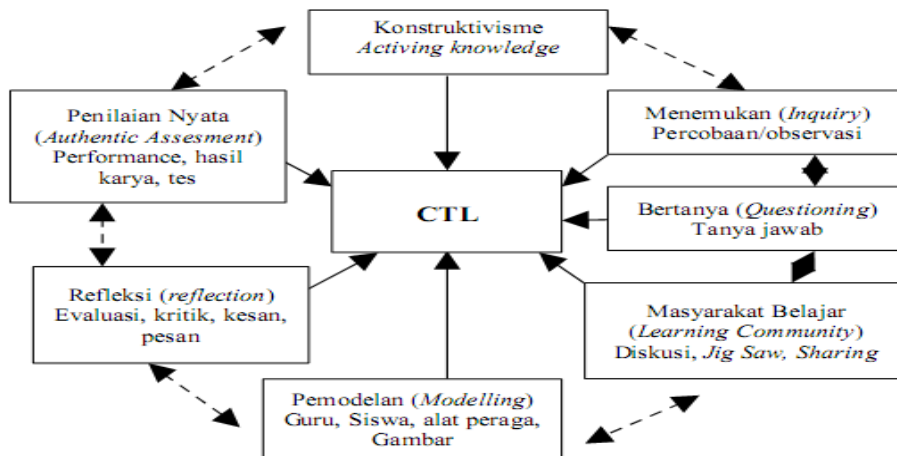
Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125).

Berpedoman pada makna al-Qur'an tersebut, seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dituntut untuk menggunakan cara atau metode, yakni hikmah, *mau'izah* (nasihat), dan diskusi. Pertimbangan pemilihan metode pembelajaran ini dengan mempertimbangkan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari model pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) tipe *inquiry* (Berns, R. G., & Erickson, 2001).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tipe *inquiry* adalah suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dengan keterlibatan peserta didik untuk menemukan materinya secara mandiri dan belajar bersama serta menjadi aktif diharapkan bisa memperluas wawasan peserta didik dengan saling bertukar informasi

satu sama lain, sehingga tingkat berpikir peserta didik akan meningkat khususnya berpikir kritis (Sadia, 2008).

Bagan 1
CTL dan Komponen-Komponennya Membentuk Kesatuan. (Sanjaya, 2009)



Berdasarkan pemaparan dan bagan di atas, inti dari pembelajaran dengan menggunakan CTL yaitu terjadi transfer belajar peserta didik yang belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan semakin diperluas, dan berpikir secara kritis serta penting bagi siswa untuk mengetahui gunanya siswa tersebut belajar.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh (Bija & Sugiarti, 2012; Siswanto & Mustofa, 2012; Wulandari, VH, & Martini, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan keterbaruan pada mata pelajaran yang akan diteliti yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran CTL tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Quasi Eksperimental Design*. Desain penelitian yang digunakan pada quasi eksperimental ini adalah *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan observasi

untuk mengamati perilaku yang muncul pada peserta didik sesuai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs. Al-Asy'ariyah Bandar Lampung Tahun 2015/2016. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dengan Liliefors dan uji homogenitas dengan Uji Fisher. Uji analisis data yang digunakan adalah uji-t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Pretes

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes *essay* dalam pembelajaran SKI sebanyak 10 soal disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol

No	Nilai	Pretest eksperimen	Pretest kontrol
1	Nilai Tertinggi	42	42
2	Nilai Terendah	7	7
3	Rata – rata	20,33	20,4

Hasil pretest kelas eksperimen memiliki nilai yang sama nilai pretest kelas kontrol. Namun, nilai rata-rata yang didapat pada kelas kontrol lebih baik dibandingkan nilai rata-rata kelas eksperimen.

2. Data Postes

Berdasarkan data yang diperoleh melalui tes yang berbentuk *essay* mata pelajaran SKI sebanyak 10 soal disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil posttes kelas eksperimen dan kontrol

No	Nilai	Postes ksperimen	Postes kontrol
1	Nilai Tertinggi	91	83
2	Nilai Terendah	57	39
3	Rata – rata	77,3	65,13

Hasil posttest nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

3. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

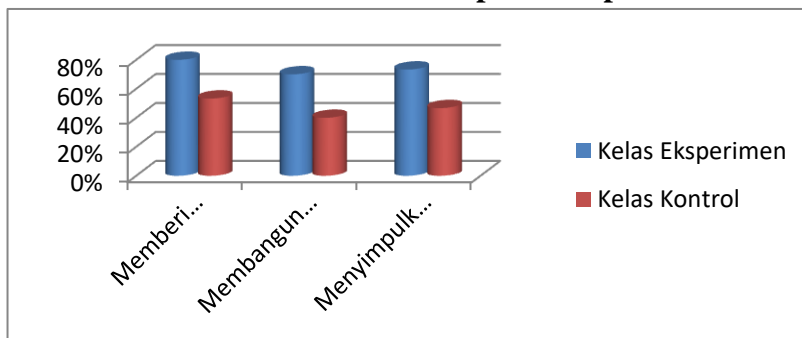
Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, hal yang diamati berupa perilaku yang muncul pada peserta didik sesuai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel 5.

Tabel 5
Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek KBK	Keterlaksanaan Persentase	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Memberi penjelasan sederhana	80%	53,3%
Mengembangkan Keterampilan Dasar	70%	40%
Menyimpulkan	73,3%	46,7%

Berdasarkan tabel 5, hasil observasi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa aspek tertinggi yang dicapai adalah aspek memberi penjelasan sederhana. Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan dalam bentuk diagram dibawah ini. Diagram hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Diagram 1
Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen lebih besar dibanding kelas kontrol.

4. Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-t, maka terlebih dahulu dilaksanakan pengujian prasyarat analisis data berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas dilakukan terhadap data nilai pretest dan posttest dari setiap kelas, yaitu data nilai pretest dan posttest kelas VIII D sebagai kelas eksperimen dan data nilai pretest dan posttest kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Untuk menguji normalitas data tersebut digunakan rumus *Uji Liliefors*. Perhitungan uji normalitas ini disajikan pada lampiran. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut.

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Statistik	Pretes	Postes	N-gain
N	30	30	30
\bar{x}	20,33	77,3	0,72
SD	9,61	8,79	0,096
L_{hitung}	0,070	0,098	0,127
L_{tabel}	0,161	0,161	0,161
Kesimpulan	Data Normal	Data Normal	Data Normal

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai pretes dan postes serta n-gain kelas eksperimen berdistribusi data normal, karena dapat dilihat ditabel $L_{hitung} < L_{tabel}$. Nilai L_{tabel} diambil berdasarkan nilai pada tabel nilai L untuk uji *liliefors* pada taraf signifikan 5%.

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Tabel 7
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Kontrol

Statistik	Pretes	Postes	N-gain
N	30	30	30
\bar{x}	20,4	65,13	0,57
SD	9,02	11,3	0,11
L_{hitung}	0,075	0,100	0,112
L_{tabel}	0,161	0,161	0,161
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa nilai pretes dan postes serta n-gain kelas eksperimen berdistribusi data normal, karena dapat dilihat ditabel $L_{hitung} < L_{tabel}$. Nilai L_{tabel} diambil berdasarkan nilai pada tabel nilai L untuk uji *liliefors* pada taraf signifikan 5%.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas terhadap kedua data menggunakan Uji *Fisher* yang disajikan pada lampiran. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji homogenitas

Tabel 8
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Statistik	Pretest		Postest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Varians	92,506	77,321	81,421	127,775
F_{hitung}	1,136		1,653	
LF_{table}	1,841		1,841	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Uji homogenitas juga didasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas yaitu jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa kedua data tidak memiliki varians yang homogen. Tampak bahwa hasil perhitungan tersebut nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dinyatakan bahwa data tersebut memiliki varians yang homogen.

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh Model Pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, maka dari itu pengujian data dilanjutkan pada analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji “t” dengan kriteria pengujian yaitu: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. Berikut ini adalah hasilnya.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Karakteristik	Kelas		Hasil
	Eksperimen	Kontrol	
Rata-rata	56,97	45	$T_{hitung} > T_{tabel}$
T_{hitung}	5,78		
T_{tabel}	2,00		
Db	58		
Taraf Signifikasi	5% (0,05)		

Berdasarkan tabel 9, didapat perhitungan kelas eksperimen dan kelas kontrol $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($5,78 > 2,00$). Hal ini menunjukkan H_1 diterima, artinya adanya pengaruh Model Pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian dilakukan selama tiga kali pertemuan pada dua kelas yaitu kelas VIII D yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan Pengaruh Model Pembelajaran *CTL* dan kelas VIII A yang berjumlah 30 peserta didik sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional. Pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry*, guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Berdasarkan perbedaan proses pembelajaran yang ditulis diatas ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran *CTL* tipe *inquiry*, peserta didik lebih terpacu untuk mandiri dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari nilai gain kemampuan berpikir kritis adalah 72 % (0,72) dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 57 % (0,57).

Berdasarkan data di atas, penelitian yang dilakukan dapat membuktikan bahwa Model Pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan bahwa model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* lebih menekankan peserta didik belajar aktif dan mandiri. Hal tersebut juga memiliki hasil yang sama oleh (Bija & Sugiarti, 2012) dalam penelitiannya diperoleh bahwa model *CTL* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 3 Watanssopeng.

Berdasarkan data hasil observasi pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan model *CTL* tipe *inquiry* pada memberi penjelasan sederhana mendapat persentase tertinggi yaitu 80% hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah bisa memfokuskan pertanyaan dan juga bisa menjawab setiap permasalahan yang ada serta

dapat menganalisis argumen-argumen, sedangkan aspek terendah 70% yaitu aspek membangun keterampilan dasar, hal ini menunjukkan peserta didik belum cukup berani mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi dan untuk aspek menyimpulkan sebesar 73,3%. Hasil observasi yang tertinggi pada kelas kontrol yaitu aspek memberi penjelasan sederhana yaitu 53,3% dan terendah yaitu aspek membangun keterampilan dasar yaitu 40% sedangkan aspek menyimpulkan yaitu 46,7%.

Pengujian hipotesis sebelumnya menyatakan bahwa adanya pengaruh Model Pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis, setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, maka dari itu pengujian hipotesis menggunakan uji “t” test. Selain itu hasil observasi yang menilai kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* mendapatkan presentase lebih baik dibandingkan dengan hasil observasi kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan rata-rata hasil posttest antara kedua kelas menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan konvensional. Karena berdasarkan nilai rata-rata postes peserta didik kelas eksperimen (77,3) lebih tinggi dari pada kelas kontrol (65,23). Dengan menggunakan “t” test nilai pretest-postes kedua kelas tersebut diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,78 > 2,00$ hal ini dapat disimpulkan adanya pengaruh Model Pembelajaran *CTL* tipe *inquiry* terhadap kemampuan kritis peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, analisa data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran SKI. Hal ini terlihat dari kelas eksperimen setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *CTL Tipe Inquiry* diperoleh hasil rata-rata ketercapaian indikator berpikir kritis yang lebih tinggi daripada hasil rata-rata ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis sebelumnya. Indikator kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan yaitu diantaranya adalah menganalisis pertanyaan, menentukan tindakan serta mendeduksi dan mempertimbangkan hasil

deduksi. Penerapan model pembelajaran CTL tipe *Inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Hal ini terbukti pada pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t, dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, kemudian diperoleh nilai t hitung > t tabel, dimana pada perhitungan uji “t”, diperoleh harga t hitung > t tabel ($5,78 > 2,00$) pada dengan taraf signifikan 5 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Zone: Research@Work.
- Bija, S., & Sugiarti. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 3 Watansoppeng. *CHEMICA*, 13(1), 77–83.
- Dewi, E. K. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X Di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(33), 936–950.
- Hamalik, O. (2003). *Pedekatan Baru Model Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Cet. Ke-3). Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Hapsari, D. P., Sudarisman, S., & Marjono. (2012). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Dengan Diagram V (Vee) Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Biologi*, 4(3), 16–28.
- Iqrammah, E. (2015). Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Metode Socrates Pada Standart Kompetensi Menggambar Konstruksi Atap Di SMK Negeri 3 Jombang. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 70–76.
- Joko, T., Ahdinirwanto, R. W., & Maftukhin, A. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2012 / 2013. *Radiasi*, 3(2), 112–115.
- Na’u, M. I. K. M., Marhaeni, A. A. I. ., & Lasmawan, W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada-NTT. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1).
- Nuroso, H., & Nuvitalia, D. (2012). Penerapan Model STAD Termodifikasi Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(1), 17–31.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

Pendidikan Islam, 6(1), 93–105.

- Sadia, I. W. (2008). Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Undiksha*, 2(2).
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, J., & Mustofa, A. W. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa. *Media Penelitian Pendidikan*, 6(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sohibi, M., & Siswanto, J. (2012). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2), 135–144.
- Supriyono, L., Prabowo, B., & Sunarti, T. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Alat Optik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Cendekia Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 4(1), 6–11.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning. *Edumatica*, 2(1), 45–57.
- Usman, A. dan M. B. (2002). *Media pembelajaran*. Ciputat Pers, Jakarta.
- Wina Sanjaya. (2008). *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, L., VH, E. S., & Martini, K. S. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kelas XI IPA 2 Semester Genap SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 4(1), 144–150.